



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 53%**

Date: Senin, Mei 29, 2023

Statistics: 1861 words Plagiarized / 3541 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

---

Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 56 FUNGSI TRADISI MAGOAK-GOAKAN BAGI MASYARAKAT DI BANJAR SURAKARMA, DESA KINTAMANI, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI Oleh : Gek Diah Desi Sentana<sup>1</sup>, Made Susila Putra<sup>2</sup>, I Kadek Ruminten<sup>3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,3</sup>, STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>2</sup> Email:geksentana@uhnsugriwa.ac.id <sup>1</sup>, silavanblog@gmail.com <sup>2</sup>, rumintenkadek@gmail.com <sup>3</sup> Abstrak Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu tattwa/filsafat, etika/susila, dan upacara/ritual yang digunakan oleh umat Hindu sebagai landasan untuk mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan umat Hindu diwujudkan dalam bentuk upacara sebagai bentuk sembah bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi magoak-goakan merupakan tradisi turun-temurun yang sangat sakral dan unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tradisi Magoak-goakan dilaksanakan saat perayaan Nyepi Desa yang diawali dengan Ngeker Desa. Ngeker Desa merupakan suatu pantangan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi saat akan menjelang perayaan nyepi Desa.

Adapun fungsi yang terdapat dalam tradisi Magoak-goakan yaitu fungsi kebersamaan, fungsi social, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi religius. Keunikan dan kesakralan tradisi Magoak-goakan, terkandung nilai-nilai sosio religius sehingga tradisi ini secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat guna mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang disebut dengan istilah Tri Hita Karana.. Teori yang digunakan penulis untuk membedah masalah ini yaitu teori religi, teori fungsional structural, dan teori nilai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi socio cultural. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan skripsi. Kata Kunci: fungsi, tradisi Magoak-goakan Abstract Hinduism has three basic frameworks, namely tattwa/philosophy, ethics/ethics, and rituals/rituals used by Hindus as a basis for practicing its teachings in daily life. Hindu faith is manifested in the form of ceremonies as a form of devotional worship before Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

The Magoak-goakan tradition is a very sacred and unique hereditary tradition that is still preserved by the community in Banjar Surakarma, Kintamani Village, Kintamani District, Bangli Regency. The magoak-goakan tradition is held during the Nyepi Desa celebration, which begins with Ngeker Desa. Ngeker Desa is a taboo that must be implemented or obeyed when it will be ahead of Nyepi Village celebrations. The functions contained in the magoak-goakan tradition are togetherness, social Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 57 functions, cultural preservation functions, and religious functions.

The uniqueness and sacredness of the Magoak-goakan tradition, contained socio-religious values so that this tradition is routinely carried out by the community in order to create a harmonious relationship between humans and gods, humans and humans, and humans with the environment called Tri Hita Karana. The theory used by the author to dissect this problem are religious theory, structural functional theory, and value theory. This research uses qualitative research with social, cultural phenomenology approach. Data collection techniques through observation, interviews and literature studies sourced from books, journals, and theses.

Keywords: function, Magoak-goakan tradition I. PENDAHULUAN Penyebaran agama Hindu di pulau Bali selain melalui ritual, juga melalui media lainnya seperti tradisi yang terdapat pada masyarakat. Agama Hindu merupakan agama yang universal yang ajarannya memberikan ruang seluas-luasnya kepada umat untuk mewujudkan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu di dalam melaksanakan ajarannya selalu didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu tattwa (pendidikan), etika (susila), dan upacara ritual/religi. Ketiga kerangka ini tidak dapat dipisahkan dan selalu di pakai pedoman bagi umat Hindu.

Tattwa/filsafat merupakan kerangka agama Hindu, Etika/Susila aturan- aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut; Upacara/ritual merupakan pelaksanaannya, dan alat pelengkapan yang dipergunakan disebut upakara (Mas Putra, 2002). Tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan pelaksanaan tradisi yang sangat unik dan

sakral. Adapun tradisi Magoak-goakan ini diwariskan oleh leluhur terdahulu dan hingga sampai sekarang masih dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi Magoak-goakan hingga kini menjadi (dresta) adat setempat.

Uraian di atas dapat memaparkan keunikan dalam tradisi Magoak-goakan dalam rangkaian Nyepi Desa. Hal ini dapat menambah keunikan dalam melaksanakan tradisi magoak-goakan yang mengandung nilai keagamaan yang dipandang memiliki nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan etika, nilai pendidikan upacara dan nilai pendidikan religi yang terkandung dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi ini bernilai sakral, sehingga kehadirannya dalam rangkaian Nyepi Desa sangat dinantikan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tradisi berarti kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Tim penyusun, 2008. (dalam skripsi Santariadi, 2015:12). Tradisi Magoak-goakan merupakan tradisi yang sakral karena dilaksanakan serangkaian dengan nyepi desa di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Berdasarkan keterangan para tokoh masyarakat tradisi Magoak-goakan ini dilaksanakan saat perayaan nyepi desa di Desa Kintamani, pelaksanaan kegiatan Magoak-goakan di Desa Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 58 Kintamani dilaksanakan pada sasih kesanga. Sebelum penelitian ini dilakukan telah banyak terdapat penelitian-penelitian yang serupa.

Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai kajian Pustaka untuk memberikan gambaran dan pedoman pelaksanaan kegiatan yang serupa di berbagai daerah. Adapun penelitian yang sudah pernah dilaksanakan seperti berikut ini. Santariadi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Tinjauan Ngelabain dalam Upacara Pujawali di Pura Penataran Banjar Banda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Persepektif Pedagogis)" menguraikan tentang pelaksanaan tradisi ngelabain dan fungsi nilai pendidikan sosio religius. Penelitian ini membantu peneliti untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah sama-sama membahas tradisi melalui persepektif pendidikan sosio religius. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah dalam segi lokasi penelitiannya dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Santariadi terfokus pada proses pelaksanaan tradisi ngelabain dalam upacara pujawali di Pura Penataran Banjar Banda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Sedangkan penelitian yang dilakukan di Banjar Surakarma, Desa

Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli lebih terfokus pada tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Sunarta (2016) dalam penelitian yang berjudul "Mapag Toya di Desa Muncan Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem (Persepektif Pendidikan Agama Hindu)" menguraikan tentang tradisi Mapag Toya yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Muncan untuk melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai agama. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menguraikan tentang tradisi sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tradisi magoak-goakan menggunakan manusia dalam pelaksanaannya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kerbau sebagai sarana mecaru. Dalam penelitian ini, untuk membedah masalah digunakan dua teori yaitu teori fungsional struktural dan teori nilai.

Teori Fungsional Struktural merupakan suatu system social yang terdiri dari bagian-bagian satu sama lain yang saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan. Menurut Triguna, dasar berfikir setiap struktur dalam system social fungsional, maka struktur dalam sistem sosial itu akan hilang dengan sendirinya (Sunarta, 2016). Teori nilai atau value termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dalam filsafat nilai (Aksiologi, theory of value). Nilai merupakan harga dimana sesuatu mempunyai nilai harga atau suatu yang sama belum tentu memiliki harga yang sama.

Teori nilai membahas dua masalah yakni masalah etika dan estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia sedangkan estetika membahas tentang keindahan. Teori nilai digunakan untuk mengkaji masalah Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 59 terkait dengan nilai pendidikan sosio religius pada pelaksanaan tradisi magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi socio cultural.

Muhadjir 2005 dijelaskan bahwa, fenomenologi dalam studi agama mengakui empat kebenaran empiris sensual, empiris logic, empiris etik, dan empiris transcendental. Kebenaran empiris sensual dapat dijangkau dengan ketelitian indra manusia menangkap gejala, kebenaran logic hanya dapat dijangkau dengan ketajaman fikir manusia, kebenaran empiris etik dapat ditangkap oleh manusia apabila menajamkan pikiran sekaligus hati nuraninya dengan akal budi manusia dan kebenaran empiris transcendental dapat dijangkau dengan hati nurani dan keimanan manusia dengan tuhan. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan

Kintamani, Kabupaten Bangli.

Sumber data dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dikumpulkan dari Lapangan dengan cara wawancara dan juga observasi yaitu melihat langsung secara empirik di Lapangan. wawancara dilakukan dengan informan seperti tokoh masyarakat, pemangku, bendesa adat dll. Sedangkan Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang data primer dalam pembahasan materi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu Observasi adalah salah satu hal terpenting untuk dapat mengumpulkan data dalam sebuah penelitian.

(Redana, 2006), dijelaskan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang paling ilmiah dan yang paling banyak digunakan dalam bidang keilmuan serta dalam penelitian sebagai aktifitas kehidupan yang dibantu dengan metode pencatatan dengan tujuan agar tidak terlupakan. Wawancara merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menanyakan secara langsung kepada informan terkait hal yang tidak diketahui. Pengumpulan data dengan menggunakan sumber kepustakaan ada beberapa cara, diantaranya termasuk hasil penelitian, abstrak penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, jurnal, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, narasumber, surat-surat keputusan, dan internet. Sedangkan studi dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk banyak hal. Ada dalam bentuk hasil karya, tulisan, maupun dalam bentuk foto. II. PEMBAHASAN A.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Penelitian ini mengambil lokasi di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Kintamani merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bangli. Kintamani sendiri memiliki wilayah yang cukup luas dan dengan jumlah penduduknya yang cukup padat. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23/10/2019 kepada Jro Mangku Nugama jumlah Desa adat Kintamani 2.493 yang tersebar di enam Banjar yaitu Banjar Wanasari, Banjar Wanaprasta, Banjar Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 60 Wanagiri, Banjar Surakarma, Banjar Jaya Maruti, Banjar Wiradarma.

Wilayah Desa Kintamani sendiri terkenal dengan pertaniannya, salah satunya yang cukup terkenal adalah penghasil jeruknya. Selain terkenal akan pertaniannya Kintamani juga memiliki suatu warisan leluhur yang dijaga dan dilestarikan sampai saat ini yaitu kebudayaan atau tradisi Magoak-goakan. Setelah penulis melakukan wawancara dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan tradisi. Tradisi Magoak-goakan merupakan salah satu tradisi sakral yang ada di Desa Kintamani.

Tradisi ini memiliki nilai-nilai yang cukup menarik dikalangan masyarakat umum, karena banyak orang yang hanya dapat menyaksikan tradisi ini namun mereka tidak mengetahui makna dan fungsi dibalik tradisi ini. Meskipun begitu, tradisi Magoak-goakan ini sangat digemari oleh masyarakat, hal ini dapat dibuktikan saat pelaksanaan Magoak-goakan ini, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap rangkaian acara ini. Meskipun rangkaian acara ini cukup lama, namun antusiasme masyarakat sangat besar.

Tradisi Magoak-goakan ini perlu dilestarikan dan tetap dijaga keasliannya agar budaya di Kintamani tetap ajeg, selain itu dengan menjaga dan melestarikan budaya daerah sendiri berarti telah menjaga keutuhan dan keberagaman budaya dan tradisi Bali secara umum. B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Magoak-goakan Tradisi Magoak-goakan ini dilaksanakan saat perayaan Nyepi Desa, di Desa Kintamani. Pelaksanaan kegiatan Magoak-goakan di Desa Kintamani dilaksanakan pada sasih kesanga. Berdasarkan keterangan dari narasumber tanggal 23 Oktober 2019 Jro Mangku Nugama, sebelum kegiatan Magoak-goakan dilaksanakan ataupun karya di Pura Dalem Pingit, kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan Ngeker Desa.

Ngeker Desa merupakan suatu pantangan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi saat akan menjelang perayaan Nyepi Desa. Didalam menjalani kegiatan Ngeker Desa warga Kintamani mempunyai beberapa pantangan yaitu dilarang membunuh binatang, membeli atau menjual telur, menerima tamu ataupun bertamu keluar Desa. Jika pantangan ini dilanggar maka ia harus membayar sisipan dengan menggunakan banten pada saat karya di Pura Bale Agung pada sasih kadasa.

Banten sisipan ini berupa canang atau banten yang berisi sasari dan yang bersangkutan meminta maaf kepada Ida Sesuhunan atas kesalahan yang ia perbuat, dari mulai pelaksanaan kekeran sampai pelaksanaan nyepi Desa.

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/27/121912/rangkaian-nyepi-desa-warga-kintamani-megoak-goakan> (diakses

tanggal, 3/11/2019) Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 61 C. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Magoak-goakan Dari wawancara yang dilakukan tanggal 23 Oktober 2019, narasumber Jro Mangku Nugama menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan tradisi Magoak-goakan ini adalah untuk menyambut perayaan nyepi Desa, di Desa Kintamani serta untuk melestarikan budaya leluhur/pelingsir Desa Kintamani. Peserta dalam kegiatan ini tidak diwajibkan tetapi keikutsertaan dalam kegiatan ini didasari oleh ketulusan hati dari masing-masing individu.

Namun kegiatan ini juga dapat bersifat wajib jika seorang warga Kintamani telah mengucap janji atau masesangi untuk mengikuti kegiatan Magoak-goakan ini, jika ia tidak mengikuti kegiatan ini dalam kepercayaan masyarakat Kintamani bahwa ia akan mendapat sanksi atau ganjaran secara niskala dari sesuhunan. Selain itu dengan mengikuti tradisi ini maka mereka juga menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik itu nilai religius atau ketuhanan, nilai sosial atau kemasyarakatan dan interaksi terhadap lingkungan masyarakat. D.

Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Magoak-Goakan Rangkaian awal dari kegiatan ini adalah pelaksanaan Ngeker Desa. Dalam ngeker desa ini banyak hal yang harus ditaati oleh masyarakat Kintamani setempat seperti dilarang bepergian bertamu, menjual telur menerima tamu dan masih terdapat pantangan-pantangan lainnya. Jika ada yang melanggar maka harus dibayar setelah pelaksanaan ngeker Desa ini yaitu pada karya di pura Dalem Pingit.

Setelah ngeker Desa ini baru melaksanakan karya di Pura Dalem Pingit Desa setempat, sesuai dengan rangkaian awalnya yaitu ngeker Desa, setiap pantangan yang dilanggar harus dibayar pada pelaksanaan karya ini. Bagi yang melanggar pantangan biasanya membayar menggunakan banten atau sesaji sesuai dengan pantangan yang dilanggar, saat membayar pantangan yang dilanggar ia juga harus meminta maaf kepada Ida Sesuhunan yang bersthana disana. Runtutan tradisi magoak-goakan ini merupakan rangkaian dari upacara muse, sebagai persembahan kepada Ratu Dalem Pingit yang ada di Desa Kintamani. Sehari sebelum perayaan Nyepi Desa, dilaksanakan upacara dengan mempersesembahkan ayam merah.

Setelah itu juga dihaturkan berupa segehan iringan dari Ratu Dalem Pingit, berupa sapi yang disembelih dan diolah sedemikian rupa. Upacara ini dilaksanakan ditempat yang disebut kalang Beten (I Putu, 2019) Rangkaian pelaksanaan upacara selanjutnya yaitu ketika tengah malam, dilaksanakan penggrupukan yang gunanya untuk menyomia bhuta kala. Setelah semua rangkaian upacara itu dilaksanakan, baru pelaksanaan Nyepi Desa dan dilanjutkan dengan Magoak-goakan selama sehari penuh. Tradisi ini dilakukan di Lapangan Desa yang terletak dipojok Desa atau yang biasa disebut Karang Suci.

Tradisi ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat mulai dari prajuru Desa, peduluan, masyarakat baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sejak pagi hari ratusan warga mulai dari anak-anak hingga orang tua berbondong-bondong ke Lapangan setempat atau Karang Suci dengan mengenakan pakaian adat madya untuk mengikuti tradisi Magoak-goakan ini. Konon jika seseorang yang sedang sakit lalu Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 62 masesangi atau mengucap janji untuk ikut dalam kegiatan Magoak-goakan ini maka ia

akan sembuh ketika telah melaksanakan kegiatan ini, hal ini telah terbukti karena telah dialami oleh beberapa warga Desa Kintamani.

Pelaksanaan kegiatan tradisi Magoak-goakan ini para peserta dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pria dan kelompok wanita, baris paling depan menjadi inan goak atau induk goak, inan goak bertugas mencari baris yang paling belakang lawan atau yang disebut dengan ikut (ekor) apabila inan goak itu mendapatkan ikut (ekor) dari kelompok lawannya berarti kelompok yang mendapatkan ikut itu yang menang sedangkan kelompok yang didapatkan ikutnya merupakan kelompok yang kalah. E. Fungsi Pelaksanaan Tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tradisi Magoak-goakan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli mengandung berbagai macam fungsi yaitu fungsi kebersamaan, fungsi social, fungsi pelestarian budaya, fungsi religius dan fungsi pemertahanan bahasa Bali.

Pelaksanaan tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli mengandung fungsi kebersamaan hal ini tercermin dalam proses pelaksanaannya karena ketika tradisi Magoak-goakan ini dilaksanakan, masyarakat sangat antusias untuk mengikutinya dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu peserta yang ikut Magoak-goakan perlu adanya kebersamaan dan kekompakan sehingga menjadi pemenang dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Manusia dikatakan makhluk individu dan sosial sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia selalu hidup saling membantu.

Dalam proses pelaksanaan tradisi Magoak-goakan yang serangkaian dengan Nyepi Desa, masyarakat secara gotong royong yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab bersama ikut mempersiapkan segala yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yaitu dapat mendidik anggota masyarakat untuk memupuk rasa kekeluargaan, kerjasama dan saling hormat-menghormati antar sesama demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, damai tentram dan sejahtera. Agama dan budaya adalah dua hal yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, seperti bagaikan diri manusia, agama adalah jiwanya dan budaya adalah badannya.

Ngurah (dalam skripsi Iva Santariadi,2015:77). Mengandung fungsi pelestarian budaya karena melalui pelaksanaan tradisi Magoak-goakan secara tidak langsung dapat mendidik masyarakat di Banjar Surakarma, Desa Kintamani khususnya generasi muda untuk lebih <https://www.fajarbali.com/bali-timur/bangli/3821-unik-dan-menarik-tradisi-megoak-goakan-di-desa-kintamani-bangli> (diakses tanggal

3/11/2019) Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 63 mencintai tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan.

Karena tradisi Magoak-goakan merupakan tradisi yang sangat sakral yang memiliki nilai pendidikan sosio religius yang perlu dilestarikan. Tradisi Magoak-goakan yang serangkaian dengan Nyepi Desa dapat menguatkan keimanan masyarakat di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dalam agama Hindu dikenal istilah Panca Srada yaitu percaya dengan adanya brahman, percaya adanya atman, percaya adanya karma phala, percaya adanya punarbhawa dan percaya adanya moksa sehingga fungsi religius dalam tradisi magoak- goakan sangat kental sekali. Fungsi pewarisan Bahasa Bali dalam Tradisi Magoak-goakan dapat terlihat dari penggunaan bahasa Bali dalam tradisi ini.

Penggunaan bahasa Bali mulai dari rangkaian ritual di Pura Dalem Pingit, nama sarana upakara, waktu pelaksanaan, komunikasi warga, dan nama pemain dalam tradisi tersebut. F. Nilai Pendidikan Sosio Religius Dalam Tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Dalam agama Hindu dikenal istilah Tri Kerangka Dasar agama Hindu yaitu filsafat/tattwa, susila/etika, dan upacara/ritual. Tattwa artinya kebenaran sehingga tattwa merupakan landasan berpijak dalam meningkatkan keimanan dan kepercayaan/keyakinan.

Dalam tradisi magoak-goakan terdapat nilai pendidikan tattwa yaitu Pada kegiatan Magoak-goakan terdahulu diceritakan oleh prajuru Desa bahwa area disekitaran Karang Suci tempat pelaksanaan magoak-goakan ini dikelilingi atau penuh dengan pohon limau dan lateng, lalu saat pelaksanaan Magoak-goakan ini, salah seorang pesertanya terjatuh kejurang dimana terdapat banyak pohon lateng dan limau tersebut, namun alhasil peserta yang jatuh tersebut tidak mengalami cedera sama sekali, hal ini juga diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa dalam tradisi Magoak-goakan ini ida ratu sueca dalam kegiatan tersebut. Karena jika tidak, bila orang yang terjatuh ke dalam jurang tersebut pasti akan mengalami cedera yang cukup serius.

Hal ini juga menguatkan keyakinan masyarakat Desa Kintamani akan nilai religius yang terkandung didalam tradisi magoak- goakan ini. Tradisi Magoak-goakan dapat mendidik masyarakat khususnya generasi muda pada era globalisasi saat ini untuk bermoral, beretika dan bertatasusila yang baik seperti dalam ajaran agama Hindu yang dikenal dengan Tri Kaya Parisudha. Nilai pendidikan etika dan susila tercermin dalam pelaksanaan Ngeker Desa. Ngeker Desa merupakan suatu pantangan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi saat akan menjelang perayaan nyepi Desa.

Apabila ini dilanggar maka ia harus membayar sisipan dengan menggunakan Banten pada saat karya di Pura Bale Agung pada sasih kadasa. Dengan menggunakan sarana berupa banten sisipan, ini berupa canang atau banten yang berisi sasari dan yang bersangkutan meminta maaf kepada Ida Sesuhunan atas kesalahan yang ia perbuat, dari mulai pelaksanaan kekeran sampai pelaksanaan nyepi Desa. Tradisi merupakan rangkaian dari pelaksanaan yadnya.

Dalam pelaksanaan tradisi Magoak-goakan mengandung nilai pendidikan Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-4274 Vol III No I Edisi Mei 2022 64 upacara/yadnya yaitu dapat dilihat dari runtutan tradisi Magoak-goakan, ini merupakan rangkaian dari upacara muse, sebagai persembahan kepada Ratu Dalem Pingit yang ada di Desa Kintamani. Sehari sebelum perayaan nyepi, dilaksanakan upacara dengan mempersembahkan ayam merah. Setelah itu juga dihaturkan berupa segehan iringan dari Ratu Dalem, berupa sapi yang disembelih dan diolah sedemikian rupa. Upacara ini dilaksanakan ditempat yang disebut Kalang Beten.

Upacara yang terdapat dalam tradisi Magoak-goakan yang serangkaian dalam Nyepi Desa merupakan wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugrah yang telah diberikan serta menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan (Tri Hita Karana). III. PENUTUP Tradisi Magoak-goakan berdasarkan penelitian di atas, merupakan tradisi yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat di Desa Kintamani dan tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dalam tradisi Nyepi Desa di Desa Kintamani.

Tradisi Magoak-goakan ini mengandung fungsi dan nilai tersendiri bagi masyarakat. Tradisi ini memiliki makna yang besar bagi masyarakat di Desa Kintamani terutama mereka yang percaya akan kesakralan tradisi ini. Tradisi Magoak-goakan di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan bentuk aktualisasi kehidupan yang abstrak yang mengandung nilai-nilai pendidikan sosio religius. Maka dari itu saran penulis supaya umat Hindu khususnya di Banjar Surakarma, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli agar terus menjaga dan memelihara kelestarian tradisi magoak-goakan, selain itu para generasi muda Hindu agar lebih mencintai budaya dan adat sendiri sehingga tradisi Magoak-goakan akan tetap ajeg dan lestari di era globalisasi. DAFTAR PUSTAKA Anonim. (2019). Unik dan Menarik, Inilah Tradisi Megoak-goakan di Desa Kintamani. Fajar Bali.Com. <https://www.fajarbali.com/bali-timur/bangli/3821-unik-dan-menarik-tradisi-megoak-goakan-di-desa-kintamani-bangli> I Putu, S. (2019). Rangkaian Nyepi Desa, Warga Kintamani Megoak-goakan. Bali Express. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/27/121912/rangkaian-nyepi-desa-warga-kintamani-megoak-goakan> Mas Putra, I. G. N. dkk. (2002). Upacara

Yadnya. Muhadjir. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Peneliti, T. (2019).

Konstruksi Karakter Dalam Pola Asuh Di Panti Asuhan Tat Twam Asi. UKM-PR IHDN Denpasar. Redana, M. (2006). Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset. IHDN Denpasar. Santariadi, I. (2015). Tradisi Ngelabain Dalam Upacara Pujawali Di Pura Penataran Banjar Banda Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Persepektif Pendidikan Sosio Religius). IHDN Denpasar. Sunarta. (2016). Tradisi Mapag Toya Di Desa Muncan Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. IHDN Denpasar.

#### INTERNET SOURCES:

-----  
<1% -

<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/download/1771/1366>

<1% -

<https://www.tribunnewswiki.com/2020/09/17/universitas-hindu-negeri-i-gusti-bagus-su-griwa-denpasar>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/dwikprasetyanti4038/6417992308a8b529f163baf2/panca-sradha-5-dasar-keyakinan-dalam-agama-hindu>

19% -

[https://www.researchgate.net/publication/363064757\\_FUNGSI\\_TRADISI\\_MAGOAK-GOAKAN\\_BAGI\\_MASYARAKAT\\_DI\\_BANJAR\\_SURAKARMA\\_DESA\\_KINTAMANI\\_KECAMATAN\\_KINTAMANI\\_KABUPATEN\\_BANGLI/fulltext/630cd5275eed5e4bd12b8c7a/FUNGSI-TRADISI-MAGOAK-GOAKAN-BAGI-MASYARAKAT-DI-BANJAR-SURAKARMA-DESA-KINTAMANI-KECAMATAN-KINTAMANI-KABUPATEN-BANGLI.pdf](https://www.researchgate.net/publication/363064757_FUNGSI_TRADISI_MAGOAK-GOAKAN_BAGI_MASYARAKAT_DI_BANJAR_SURAKARMA_DESA_KINTAMANI_KECAMATAN_KINTAMANI_KABUPATEN_BANGLI/fulltext/630cd5275eed5e4bd12b8c7a/FUNGSI-TRADISI-MAGOAK-GOAKAN-BAGI-MASYARAKAT-DI-BANJAR-SURAKARMA-DESA-KINTAMANI-KECAMATAN-KINTAMANI-KABUPATEN-BANGLI.pdf)

5% -

[https://www.researchgate.net/publication/363064757\\_FUNGSI\\_TRADISI\\_MAGOAK-GOAKAN\\_BAGI\\_MASYARAKAT\\_DI\\_BANJAR\\_SURAKARMA\\_DESA\\_KINTAMANI\\_KECAMATAN\\_KINTAMANI\\_KABUPATEN\\_BANGLI/fulltext/630cd5275eed5e4bd12b8c7a/363064757\\_FUNGSI\\_TRADISI\\_MAGOAK-GOAKAN\\_BAGI\\_MASYARAKAT\\_DI\\_BANJAR\\_SURAKARMA\\_DESA\\_KINTAMANI\\_KECAMATAN\\_KINTAMANI\\_KABUPATEN\\_BANGLI.pdf](https://www.researchgate.net/publication/363064757_FUNGSI_TRADISI_MAGOAK-GOAKAN_BAGI_MASYARAKAT_DI_BANJAR_SURAKARMA_DESA_KINTAMANI_KECAMATAN_KINTAMANI_KABUPATEN_BANGLI/fulltext/630cd5275eed5e4bd12b8c7a/363064757_FUNGSI_TRADISI_MAGOAK-GOAKAN_BAGI_MASYARAKAT_DI_BANJAR_SURAKARMA_DESA_KINTAMANI_KECAMATAN_KINTAMANI_KABUPATEN_BANGLI.pdf)

<1% -

<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/8b4fc73e937d4a540ed4ccc087152149.pdf>

<1% - <https://repository.uir.ac.id/2206/1/BAB%20III.pdf>

1% -

[https://www.researchgate.net/publication/361421391\\_PENGARUH\\_HINDU\\_DALAM\\_DES](https://www.researchgate.net/publication/361421391_PENGARUH_HINDU_DALAM_DES)

TINASI\_WISATA\_DESA\_ADAT\_PENGLIPURAN\_BALI

6% -

[https://www.researchgate.net/publication/363064757\\_FUNGSI\\_TRADISI\\_MAGOAK-GOAKAN\\_BAGI\\_MASYARAKAT\\_DI\\_BANJAR\\_SURAKARMA\\_DESA\\_KINTAMANI\\_KECAMATAN\\_KINTAMANI\\_KABUPATEN\\_BANGLI](https://www.researchgate.net/publication/363064757_FUNGSI_TRADISI_MAGOAK-GOAKAN_BAGI_MASYARAKAT_DI_BANJAR_SURAKARMA_DESA_KINTAMANI_KECAMATAN_KINTAMANI_KABUPATEN_BANGLI)

<1% - [https://books.google.com/books/about/Tri\\_Hita\\_Karana.html?id=4DFIDwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Tri_Hita_Karana.html?id=4DFIDwAAQBAJ)

<1% - <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/35/1/MAKNA%20KEHIDUPAN%20MENURUT%20AJARAN%20AGAMA%20HINDU.pdf>

<1% - <https://kemenag.go.id/read/memahami-tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-v3ojj>

14% - <https://123dok.com/document/yj74g7km-fungsi-tradisi-masyarakat-surakarma-kintamani-kecamatan-kintamani-kabupaten.html>

<1% - <https://www.sosial79.com/2020/09/pengertian-tradisi-fungsi-tujuan.html>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/37290/3/jiptumpp-gdl-aryantidwi-50865-4-babiii.pdf>

1% - <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4102-metode-pengembangan-moral-dan-nilai-nilai-agama-edisi-2/>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/50389/3/BAB%20II.pdf>

<1% - <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/311/3/BAB%20II.pdf>

1% - <https://jiwajawajawi.wordpress.com/2013/12/17/nilai-nilai-etika-dan-estetika/>

<1% -

<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/download/1770/1365>

<1% - <https://salamadian.com/pengertian-data/>

<1% - <https://dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dalam-penelitian>

<1% - [http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab\\_3\\_%28tiga%29\\_fix.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab_3_%28tiga%29_fix.pdf)

<1% -

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-wawancara-lengkap-beserta-langkah-langkah-dan-tujuannya-klm.html>

<1% - <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>

<1% -

<https://www.balipost.com/news/2017/03/23/3265/tradisi-magoakan-desadadat-kintamani.html>

<1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/27/130227769/penerapan-nilai-ketuhanan-dalam-kehidupan-sehari-hari>

1% -

<https://fajarbali.com/unik-dan-menarik-tradisi-megoak-goakan-di-desadadat-kintamani-bangli/>

1% -

<https://www.suaradewata.com/read/201603030009/seru-dan-unik-tradisi-megoak-goakan-ala-desa-kintamani-saat-nyepi-desa.html>

<1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya>

<1% -

<https://www.balipost.com/news/2021/03/06/179316/Tradisi-Magoak-goakan-di-Kintamani,Dulu...html>

<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/2321/1757>

<1% -

<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/27/02/2019/rangkaian-nyepi-desa-warga-kintamani-megoak-goakan/>

<1% - <https://balicaringcommunity.org/panti-asuhan-tat-twam-asi-denpasar-bali.html>

<1% - <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/83>